E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4973-4988
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Optimalisasi Pembelajaran PAI Berdiferensiasi Berbasis Keberagaman Belajar Siswa dalam Kurikulum Merdeka

Muhammad Rosikhul 'Ilmi[1], Muhammad Farid Tafyulloh Al Azizi[2], Jihan Aulia Nur Rizki[3], M. Yunus Abu Bakar[4]

[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
e-mail: rosikhul.ilmi376@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan, kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keberagaman peserta didik menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inklusif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembelajaran berdiferensiasi, bentuk penerapannya, strategi optimalisasi, serta tantangan dan solusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Agama Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan peserta didik. Optimalisasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen diagnostik, pemetaan kebutuhan belajar, perencanaan yang sistematis, penggunaan metode dan media yang bervariasi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, fasilitas, kompetensi guru, pengelolaan kelas, dan penilaian. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru serta dukungan sekolah agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berpotensi menciptakan pembelajaran PAI yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Kebutuhan Belajar, Strategi Pembelajaran

Abstract

Differentiated instruction is a learning approach that accommodates students' diverse needs, abilities, interests, and learning characteristics. In Islamic Religious Education, student diversity presents challenges for teachers in creating effective, inclusive, and goal-oriented learning experiences. This study aimed to examine the concept of differentiated instruction, its implementation, optimization strategies, and the challenges and solutions associated with

its application in Islamic Religious Education. This study employed a literature review method by examining relevant scholarly sources on differentiated instruction within the Merdeka Curriculum and Islamic Religious Education. The findings revealed that differentiated instruction could be implemented through adjustments to content, learning processes, products, and learning environments based on students' needs. Its optimization involved diagnostic assessment, mapping students' learning needs, systematic lesson planning, the use of varied teaching methods and learning media, as well as continuous evaluation and follow-up. However, its implementation faced several challenges, including limited time, facilities, teacher competence, classroom management, and assessment. Therefore, improving teachers' professional competence and providing institutional support are essential to ensure effective implementation. In conclusion, differentiated instruction offers opportunities to create Islamic Religious Education that is more adaptive, inclusive, and student-centered. By accommodating individual differences while maintaining common learning objectives, this approach supports meaningful learning experiences and helps students develop their knowledge, skills, and religious values.

Keywords : Differentiated Instruction, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, Learning Needs, Teaching Strategies

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam pelaksanaannya, setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, minat, kesiapan, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut (Marantika et al., 2023), pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian dari kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan penyesuaian pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. (Wardani & Darmawan, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan penyesuaian pembelajaran berdasarkan profil belajar, kesiapan, dan minat peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini dapat diterapkan melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. (Nahdhiah & Suciptaningsih, 2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat mendukung motivasi, partisipasi, kemandirian, kepercayaan diri, dan pemahaman siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keberagaman peserta didik menjadi hal yang perlu diperhatikan karena pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, akhlak, keterampilan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Ridwan & Umarella, 2024a) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI dapat disesuaikan dengan

tingkat pengetahuan, bakat, minat, dan gaya belajar siswa. Penerapan pendekatan ini berpotensi meningkatkan pemahaman ajaran Islam dan hasil belajar serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, fasilitas pembelajaran, kompetensi guru, pengelolaan kelas, dan pelaksanaan penilaian. (Akhyar, 2024) mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan diferensiasi dalam PAI memiliki potensi meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa, meskipun masih menghadapi kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, bentuk penerapannya dalam pembelajaran PAI, strategi optimalisasi, serta tantangan dan solusi yang dapat dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik sehingga proses pembelajaran PAI dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang membahas pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu dan literatur terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi berdasarkan tema pembahasan, meliputi konsep pembelajaran berdiferensiasi, bentuk penerapan, strategi optimalisasi, serta tantangan dan solusi. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan, kemampuan, minat, kesiapan, dan karakteristik belajar yang berbeda-beda**.** Menurut (Marantika et al., 2023) pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu bagian dari kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah. Pola pembelajaran ini menekankan pada pengelolaan pendidikan di kelas yang heterogen. Guru dalam konteks pembelajaran ini, dituntut untuk dapat merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodir perbedaan karakteristik dan latar belakang siswa. Dengan demikian, guru tidak memberikan perlakuan yang sepenuhnya sama kepada seluruh siswa, tetapi menyesuaikan proses pembelajaran agar setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan potensinya. Penelitian (Wardani & Darmawan, 2024) menjelaskan bahwa

pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan penyesuaian pembelajaran berdasarkan profil belajar, kesiapan belajar, dan minat peserta didik**.**

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi memiliki posisi penting karena Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Artinya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari kemampuan guru menyampaikan materi, tetapi juga dari kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil penelitian(Nahdhiah & Suciptaningsih, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, serta berpengaruh positif terhadap motivasi, partisipasi, kemandirian, kepercayaan diri, dan pemahaman siswa. Gaya belajar dalam Kurikulum Merdeka juga menemukan bahwa konten, proses, dan produk merupakan aspek penting dalam pembelajaran berdiferensiasi(Septiaseh et al., 2024).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebaiknya diawali dengan asesmen diagnostik**.** Guru perlu mengetahui kesiapan belajar, minat, serta karakteristik peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran. Dengan informasi tersebut, guru dapat menyusun pembelajaran yang lebih adaptif. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti setiap siswa harus mendapatkan materi yang berbeda sepenuhnya, melainkan memberikan berbagai jalan belajar menuju tujuan pembelajaran yang sama**.** Penelitian(Nur Hasanah & Sukartono, 2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat. Sementara itu, penelitian(Siringo Ringo, 2025) melalui systematic literature review menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi semakin mendapat perhatian sejak penerapan Kurikulum Merdeka karena dianggap sesuai dengan kondisi peserta didik yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran. Hal ini menjadi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena setiap siswa memiliki kemampuan, pengalaman, dan kebutuhan belajar yang beragam.

B. Keberagaman Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI

Keberagaman belajar siswa merupakan kondisi yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)**.** Dalam satu kelas, siswa dapat memiliki perbedaan dalam hal kemampuan akademik, pengetahuan awal, minat, gaya belajar, tingkat kesiapan, pengalaman keagamaan, lingkungan keluarga, maupun karakter sosial dan emosional. Oleh karena itu, guru PAI perlu memahami bahwa kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi agama tidak selalu berada pada tingkat yang sama.

Keberagaman tersebut menjadi semakin penting dalam pembelajaran PAI karena PAI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, akhlak, keterampilan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran diferensiasi dalam PAI tidak hanya dapat mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Dalam pembelajaran PAI, keberagaman siswa dapat terlihat dalam berbagai aspek pembelajaran PAI, baik dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami materi fikih, dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam materi membaca Al-Qur'an, misalnya, terdapat siswa yang sudah lancar membaca, sedangkan siswa lainya masih membutuhkan bimbingan. Pada materi fikih, pemahaman siswa mengenai tata cara ibadah dapat berbeda sesuai dengan pengalaman belajar yang dimiliki. Begitu juga dalam materi akhlak, ada siswa dapat menunjukkan pemahaman dan perilaku yang berbeda karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pergaulanya.

Penelitian(Ridwan & Umarella, 2024) pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 11 Tual menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan, bakat, minat, dan gaya belajar siswa**.** Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam, hasil belajar, serta terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian(Akhyar, 2024) yang secara khusus mengkaji penerapan pendekatan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI. Penelitian tersebut menemukan bahwa pendekatan diferensiasi memiliki potensi meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa, meskipun dalam penerapannya masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, meningkatnya beban kerja guru, dan keterbatasan sumber daya.

Keberagaman belajar dalam PAI juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan humanis**.** Guru tidak seharusnya menganggap perbedaan kemampuan sebagai masalah, tetapi sebagai dasar untuk menentukan strategi pembelajaran. (Furqon & Haryanti, 2024) Menegaskan bahwa strategi diferensiasi dalam PAI dapat dilakukan dengan menyesuaikan konten, proses, maupun produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan siswa. Selain itu, pendekatan psikologis juga penting dalam memahami keberagaman siswa. (Lestari et al., 2024) Menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi dalam PAI perlu memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa, bukan hanya dari aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dan sosial. Pendekatan tersebut berpotensi meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, keberagaman belajar siswa perlu menjadi pertimbangan utama dalam pembelajaran PAI. Guru perlu mengenali perbedaan kemampuan, minat, kesiapan, dan pengalaman keagamaan siswa agar dapat memahami kebutuhan belajar peserta didik. Pemahaman ini menjadi dasar bagi guru untuk menentukan bentuk pembelajaran yang sesuai, sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

C. Bentuk diferensiasi dalam pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung dalam kelas yang memiliki peserta didik dengan karakteristik, kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak selalu dapat dilakukan dengan satu cara yang sama untuk seluruh peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian pembelajaran agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhannya (Nasution & Abimayu, 2023). Penggunaan berbagai sumber belajar juga dapat membantu peserta didik memperoleh materi dengan cara yang lebih sesuai dengan kondisi belajar mereka (Mas'udah & Bakar, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya merupakan pendekatan yang memberikan penyesuaian terhadap proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Diferensiasi bukan berarti guru memberikan tujuan pembelajaran yang sepenuhnya berbeda kepada setiap peserta didik, tetapi guru dapat menyesuaikan cara penyampaian materi, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, maupun bentuk hasil belajar. Dalam pembelajaran PAI, bentuk diferensiasi secara umum dapat dilakukan melalui konten, proses, dan produk. Ketiga bentuk tersebut menjadi bagian penting dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan dan kebutuhan peserta didik(Sukmawati, 2022; Dirjo et al., 2023).

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten berkaitan dengan apa yang dipelajari oleh peserta didik dan bagaimana materi tersebut disajikan. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menggunakan berbagai sumber dan media untuk menyampaikan materi. Misalnya, materi tentang akhlak dapat disampaikan melalui buku teks, modul, gambar, infografis, video, maupun contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan sumber yang beragam memungkinkan guru menyesuaikan penyampaian materi dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Modul juga dapat menjadi salah satu sumber yang mendukung pembelajaran karena materi dapat disusun secara sistematis sehingga peserta didik dapat mempelajarinya secara lebih terarah. (Mas'udah & Bakar, 2021) menunjukkan pentingnya penggunaan modul pembelajaran PAI sebagai sumber belajar. Dalam konteks diferensiasi, variasi sumber belajar tersebut dapat digunakan untuk memberikan pilihan materi atau cara memahami materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, diferensiasi konten tidak hanya berkaitan dengan banyak atau sedikitnya materi, tetapi juga berkaitan dengan variasi sumber, media, dan cara penyajian materi (Mas'udah & Bakar, 2021; Dirjo et al., 2023).

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana peserta didik mempelajari dan memahami materi. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang beragam. Dalam PAI, misalnya, guru dapat menggunakan diskusi, tanya jawab, demonstrasi, praktik, studi kasus, kerja kelompok, maupun kegiatan berbasis proyek.

Sebagai contoh, ketika mempelajari materi tentang tata cara ibadah, guru tidak hanya menjelaskan materi secara lisan, tetapi juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan praktik. Sementara itu, dalam materi akhlak, guru dapat memberikan suatu permasalahan atau kasus yang kemudian didiskusikan oleh peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi juga dapat menjadi bagian dari diferensiasi proses. (Bakar et al., 2023) membahas inovasi pembelajaran pendidikan Islam melalui model quantum learning, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat dikembangkan melalui pendekatan dan model yang lebih variatif. Dengan demikian, guru dapat memilih metode yang sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik (Sukmawati, 2022; Bakar et al., 2023).

c. Diferensiasi produk

Berkaitan dengan bentuk hasil belajar yang dihasilkan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Guru dapat memberikan beberapa alternatif kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya terhadap materi. Misalnya, setelah mempelajari materi tentang akhlak terpuji, peserta didik dapat menyampaikan pemahamannya melalui tulisan, presentasi, poster, infografis, atau proyek sederhana.

Walaupun bentuk hasil belajar dapat berbeda, tujuan pembelajaran yang harus dicapai tetap perlu diperhatikan. Artinya, perbedaan produk bukan berarti standar pembelajaran menjadi berbeda, tetapi memberikan ruang kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya melalui bentuk yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka. Penerapan diferensiasi produk tersebut menjadi salah satu bagian dari pembelajaran berdiferensiasi yang dapat memberikan variasi dalam penilaian hasil belajar (Dirjo et al., 2023).

d. Lingkungan Belajar sebagai Aspek Pendukung

Selain konten, proses, dan produk, lingkungan belajar juga dapat menjadi aspek pendukung dalam pembelajaran berdiferensiasi. Lingkungan belajar mencakup suasana kelas, pengaturan tempat duduk, interaksi antara guru dan peserta didik, serta kondisi yang membuat peserta didik merasa aman dan nyaman dalam belajar. Lingkungan yang mendukung dapat membantu peserta didik berpartisipasi secara aktif dan memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. (Ridwan & Umarella, 2024) menunjukkan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi PAI yang memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keempat betuk diferensiasi dapat digunakan secara fleksibel sesuai dengan tujuan pembelajaran, hasil pemetaan kebutuhan siswa, dan kondisi kelas. Guru tidak harus menerapkan seluruh bentuk diferensiasi secara bersamaan dalam setiap pembelajaran, tetapi perlu memilih bentuk diferensiasi yang relevan agar pembelajaran PAI tetap terarah dan bermakna bagi peserta didik.

D. Strategi Optimalisasi dalam Pembelajaran PAI Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak cukup hanya dengan memberikan variasi metode atau media pembelajaran. Agar pelaksanaannya dapat berjalan secara terarah, guru perlu memiliki strategi yang sistematis. Strategi optimalisasi dimulai dari mengetahui kondisi peserta didik, merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan yang sesuai, kemudian melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi suatu proses yang berkelanjutan, bukan sekadar penggunaan metode yang berbeda-beda.

Langkah pertama yang penting dilakukan adalah asesmen awal atau asesmen diagnostik. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan, pemahaman awal, minat, serta kebutuhan belajar peserta didik. Hasil asesmen kemudian dapat digunakan guru untuk menentukan bentuk diferensiasi yang sesuai. Misalnya, peserta didik yang belum memahami materi dasar dapat memperoleh penguatan atau pendampingan, sedangkan peserta didik yang telah memahami materi dapat diberikan kegiatan yang lebih menantang. Pemetaan tersebut membantu guru agar penyesuaian pembelajaran tidak dilakukan berdasarkan

perkiraan semata, tetapi berdasarkan kondisi peserta didik (Sukmawati, 2022; Dirjo et al., 2023)

Setelah memperoleh informasi mengenai peserta didik, guru perlu melakukan perencanaan pembelajaran yang sesuai. Perencanaan mencakup penentuan tujuan pembelajaran, materi, metode, media, aktivitas, serta bentuk penilaian. Guru perlu memikirkan kemungkinan perbedaan kemampuan peserta didik sejak tahap perencanaan. Dalam pembelajaran PAI, misalnya, guru dapat menyiapkan bahan bacaan dengan tingkat kesulitan yang sesuai, menyediakan media visual atau audiovisual, serta merancang aktivitas individu maupun kelompok (Hazyimara et al., 2024) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan proses perencanaan agar kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Strategi berikutnya adalah memanfaatkan variasi sumber, media, dan model pembelajaran. Guru dapat mengombinasikan buku, modul, video, gambar, presentasi, dan sumber belajar lainnya. Penggunaan modul dapat membantu peserta didik mempelajari materi secara lebih terstruktur (Mas'udah & Bakar, 2021). Sementara itu, penggunaan model pembelajaran yang inovatif dapat membuat proses pembelajaran lebih beragam. Salah satu contohnya adalah quantum learning yang dikaji dalam pembelajaran pendidikan Islam (Bakar et al., 2023) . Pemilihan media dan model tetap perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta kondisi peserta didik.

Selanjutnya, guru perlu melaksanakan pembelajaran secara fleksibel. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik. Peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk belajar secara individu, berpasangan, maupun berkelompok. Dalam kegiatan kelompok, guru dapat mengatur pembagian tugas sehingga setiap peserta didik dapat berpartisipasi sesuai kemampuannya. Pada tahap ini, guru juga perlu melakukan pengamatan selama proses pembelajaran untuk mengetahui peserta didik yang masih mengalami kesulitan maupun peserta didik yang membutuhkan tantangan lebih lanjut (Nasution & Abimayu, 2023; Hazyimara et al., 2024).

Dalam pelaksananya perlu disaerai pemantauan secara berkelanjutan agar guru dapat mengetahui kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan peserta didik. hasil pemantauan tersebut menjadi dasar untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan (Hazyimara et al., 2024).

Strategi optimalisasi juga perlu dilanjutkan melalui evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk menentukan nilai, tetapi juga menjadi informasi bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran dapat diberikan penguatan atau pembelajaran lanjutan, sedangkan peserta didik yang sudah menguasai materi dapat diberikan kegiatan pengayaan. Dengan cara tersebut, hasil asesmen menjadi bagian dari siklus pembelajaran berdiferensiasi, yaitu digunakan kembali untuk menentukan kebutuhan pembelajaran berikutnya (Dirjo et al., 2023; Hazyimara et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, strategi optimalisasi pembelajaran PAI berdiferensiasi dapat dipahami sebagai suatu siklus yang dimulai dari asesmen awal, pemetaan kebutuhan

peserta didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut. Guru tidak hanya dituntut untuk menggunakan metode yang beragam, tetapi juga harus mampu menentukan variasi pembelajaran berdasarkan kondisi nyata peserta didik. Dengan demikian, diferensiasi dalam PAI dapat dilaksanakan secara terarah dan tetap berorientasi pada tercapainya tujuan pembelajaran.

E. Contoh Implementasi Pembelajaran PAI Berdiferensiasi

Pembelajaran PAI berdiferensiasi pada dasarnya merupakan upaya guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan keberagaman kebutuhan peserta didik. Penyesuaian tersebut bukan berarti guru harus membuat pembelajaran yang sepenuhnya berbeda untuk setiap siswa, melainkan memberikan variasi dalam materi, proses, produk, maupun lingkungan belajar agar tujuan pembelajaran tetap dapat dicapai dengan cara yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini sesuai dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik karena guru perlu mempertimbangkan kemampuan, minat, kesiapan, dan karakteristik siswa dalam merancang pembelajaran. Dalam konteks PAI, penerapan diferensiasi juga perlu tetap memperhatikan pencapaian kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan siswa(M. Yunus Abu Bakar, 2025). Penerapan pembelajaran PAI berdiferensiasi tidak dilakukan secara langsung dengan memberikan tugas yang berbeda-beda kepada seluruh siswa. Prosesnya perlu diawali dengan mengenali kondisi peserta didik, kemudian menentukan bentuk diferensiasi yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan cara tersebut, diferensiasi menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran, bukan sekadar variasi kegiatan di dalam kelas. Penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa asesmen diagnostik, modifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar merupakan bagian yang dapat digunakan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa(Pratama & Musliman, 2025).

a. Asesmen Diagnostik dan Pemetaan Kebutuhan Belajar Siswa

Langkah awal yang perlu dilakukan guru adalah melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Asesmen ini dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar, kesiapan belajar, minat, serta kebutuhan peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Dalam pembelajaran PAI, misalnya pada materi tata cara shalat, guru dapat mengajukan pertanyaan singkat, melakukan observasi, memberikan tugas sederhana, atau kegiatan lain yang relevan dengan materi. Hasil asesmen digunakan untuk mengetahui siswa yang telah memahami urutan gerakan dan bacaan shalat serta siswa yang masih membutuhkan bimbingan. Informasi tersbut sebagai dasar untuk menentukan strategi pembelajaran yang lebih sesuai.

Selain itu, memahami karakteristik siswa juga dapat membantu guru menentukan bentuk pendampingan dan metode penyajian materi yang tepat. Pemahaman terhadap kecenderungan belajar siswa dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal. Guru sebaiknya tidak menganggap bahwa semua siswa memiliki belajar yang sama(Amelia, n.d.). Dengan demikian, informasi mengenai siswa digunakan sebagai fondasi untuk membuat pembelajaran lebih fleksibel, bukan untuk memberikan label tetap kepada peserta didik.

b. Diferensiasi Konten atau Materi Pembelajaran

Diferensiasi konten berkaitan dengan cara guru menyesuaikan penyajian materi agar dapat dipahami oleh siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda. Materi yang diajarkan tetap mengarah pada tujuan pembelajaran yang sama, tetapi cara penyampaiannya dapat dibuat lebih beragam. Dalam pembelajaran PAI, misalnya, materi tentang tata cara salat dapat disampaikan melalui penjelasan lisan, teks ringkas, gambar urutan gerakan, video praktik, atau demonstrasi secara langsung. Variasi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pemahaman melalui sumber belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhannya, sedangkan guru memberikan penjelasan tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.

Meskipun sumber belajar yang digunakan dapat berbeda, seluruh siswa tetap diarahkan untuk memahami urutan gerakan dan bacaan shalat sesuai tujuan pembelajaran. Penyesuaian ini tidak berarti setiap siswa harus memperoleh materi yang sepenuhnya berbeda, tetapi memberikan pilihan penyajian dan bantuan belajar sesuai kebutuhan peserta didik (M. Yunus Abu Bakar, 2025). Penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI menunjukkan bahwa penyesuaian materi, tahapan pembelajaran, dan hasil belajar dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik.

c. Diferensiasi Proses Pembelajaran

Diferensiasi proses berkaitan dengan cara siswa menjalani kegiatan pembelajaran untuk memahami materi.pada pembelajaran tata cara shalat, peserta didik yang masih mengalami kesulitan dapat berlatih dengan bimbingan guru secara bertahap, sedangkan peserta didik yang telah memahami urutan gerakan dapat berlatih secara mandiri atau berpasangan. Guru juga dapat menggunakan metode demontrasi dan Tanya jawab untuk memperkuat pemahaman siswa.

Dalam pelaksannanya, peran guru dari satu-satunya sumber informasi menjadi fasilitator yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru tetap memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan pendampingan, tetapi siswa diberi ruang lebih besar untuk terlibat dalam proses belajar(M. Yunus Abu Bakar, Ah. Zakki Fuad, 2023).

d. Diferensiasi Produk atau Hasil Belajar

Diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahamannya melalui bentuk hasil belajar yang beragam.setelah mempelajari tata cara shalat, guru dapat memberikan pilihan kepada siswa untuk menunjukkan pemahamanya melalui praktik langsung, membuat poster urutan gerakan shalat, atau menyusun penjelasan tertulis. Pilihan tersebut harus tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Meskipun bentuk produk dapat berbeda, guru tetap harus menetapkan indikator atau kompetensi yang sama sebagai dasar penilaian. Misalnya, setelah mempelajari materi akhlak terpuji, siswa dapat memilih membuat poster, menulis refleksi, atau melakukan presentasi. Semua produk tersebut tetap dinilai berdasarkan kemampuan siswa dalam memahami konsep, memberikan contoh, dan menunjukkan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari(Pratama & Musliman, 2025). Penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa modifikasi produk merupakan salah

satu bentuk diferensiasi yang dapat digunakan untuk memberikan ruang bagi keberagaman peserta didik.

e. Penyesuaian Pendampingan dan Lingkungan Belajar

Lingkungan pembelajaran yang mendukung dapat membuat siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya, berdiskusi, bekerja sama, maupun belajar secara mandiri. Dalam pembelajaran tata cara salat, guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk berlatih dan saling mengamati gerakan salat. Siswa yang masih membutuhkan bantuan dapat memperoleh pendampingan lebih dekat dari guru, sedangkan siswa yang telah memahami materi dapat berlatih bersama temannya. Guru perlu memastikan bahwa kegiatan berlangsung dengan tertib dan setiap siswa merasa nyaman untuk bertanya maupun memperbaiki kesalahan. Lingkungan belajar yang mendukung diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan kerja sama dalam pembelajaran (M. Yunus Abu Bakar, Ah. Zakki Fuad, 2023).

f. Asesmen, Evaluasi, dan Tindak Lanjut

Asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi berlangsung sejak awal hingga akhir proses pembelajaran. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru mengevaluasi pemahaman siswa melalui praktik shalat, pertanyaan lisan, dan tugas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penilaian dapat mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui teknik yang relevan dengan kompetensi yang dipelajari (Sari et al., 2025). Hasil asesmen kemudian digunakan sebagai dasar tindak lanjut. Peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran dapat memperoleh pendampingan atau remedial, sedangkan peserta didik yang sudah menguasai materi dapat diberikan kegiatan pengayaan. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai, tetapi juga menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Hal ini menjadi penting karena penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada PAI menunjukkan bahwa aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian masih memerlukan penyesuaian agar mampu mengakomodasi keberagaman peserta did.

F. Tantangan dan Solusi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam PAI

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, penerapannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Guru harus menghadapi kelas yang memiliki kemampuan, minat, karakter, dan kesiapan belajar yang berbeda. Di sisi lain, guru juga dituntut menyiapkan pembelajaran yang fleksibel dengan waktu, fasilitas, dan kemampuan yang terbatas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tantangan tersebut berkaitan dengan keberagaman siswa, kompetensi guru, pengelolaan kelas, keterbatasan waktu, fasilitas, dan asesmen(Nur Rahmadani Muthaharoh et al., 2024).

Dalam konteks PAI, tantangan tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari proses menuju pembelajaran yang lebih adaptif. Pembelajaran berdiferensiasi tidak harus diterapkan secara kompleks dalam satu waktu. Guru dapat memulainya dari kebutuhan yang paling mendesak berdasarkan hasil asesmen, kemudian mengembangkan bentuk diferensiasi secara bertahap. Penelitian yang secara khusus mengkaji pembelajaran berdiferensiasi pada PAI juga menunjukkan bahwa dukungan sekolah, pelatihan guru,

pengelolaan waktu, dan kreativitas dalam memanfaatkan sumber belajar menjadi bagian penting dalam menghadapi berbagai kendala tersebut.

a. Keberagaman Kemampuan, Minat, dan Karakteristik Siswa

Keberagaman siswa menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran berdiferensiasi. Dalam satu kelas dapat ditemukan siswa yang memiliki kemampuan akademik berbeda, minat yang beragam, kesiapan belajar yang tidak sama, serta karakter dan kebutuhan pendampingan yang berbeda. Kondisi tersebut membuat guru perlu menghindari penggunaan satu strategi pembelajaran yang dianggap sesuai untuk semua siswa.

Solusi yang dapat dilakukan adalah melakukan pemetaan kebutuhan belajar sejak awal dan menggunakan variasi strategi pembelajaran. Guru dapat memberikan pilihan aktivitas, membentuk kelompok secara fleksibel, serta memberikan pendampingan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, keberagaman peserta didik perlu dijadikan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran. Pemetaan kebutuhan dan pendampingan yang sesuai dapat membantu guru mengakomodasi perbedaan peserta didik tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran PAI (Makmur et al., 2025).

b. Keterbatasan Waktu dalam Perencanaan dan Pelaksanaan

Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan perencanaan yang lebih matang karena guru harus mengenali kebutuhan siswa, menyiapkan bahan ajar, menentukan aktivitas, dan merancang asesmen. Jika jumlah siswa cukup banyak, proses tersebut dapat membutuhkan waktu yang lebih besar. Keterbatasan waktu akhirnya dapat membuat guru kesulitan menerapkan diferensiasi secara maksimal.

Solusinya adalah menerapkan diferensiasi secara bertahap dan menentukan aspek pembelajaran yang paling membutuhkan penyesuaian. Guru tidak harus membedakan seluruh komponen pembelajaran dalam satu pertemuan. Pengelolaan kelompok, penggunaan bahan ajar yang dapat dipelajari secara mandiri, serta pemanfaatan media digital dapat membantu menghemat waktu. Penelitian mengenai pembelajaran PAI juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu merupakan salah satu tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi sehingga diperlukan pengelolaan waktu yang lebih efektif.

c. Keterbatasan Kompetensi dan Pemahaman Guru

Guru memiliki posisi penting dalam keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Ketika pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan diferensiasi masih terbatas, pembelajaran dapat berhenti pada pemberian tugas yang berbeda tanpa didasarkan pada kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam melakukan asesmen, merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi perlu terus dikembangkan.

Solusi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, diskusi, kolaborasi, berbagi praktik baik, dan refleksi pembelajaran. Guru juga perlu memahami bahwa diferensiasi tidak harus selalu berbentuk pembelajaran yang rumit(Nur Rahmadani Muthaharoh et al., 2024). Penelitian mengenai tantangan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa kurangnya persiapan dan kemampuan guru menjadi

salah satu kendala, sehingga pelatihan yang dirancang dengan baik menjadi salah satu solusi yang diperlukan.

d. Keterbatasan Media, Fasilitas, dan Sumber Belajar

Ketersediaan media dan fasilitas juga dapat memengaruhi penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Variasi pembelajaran sering kali membutuhkan sumber belajar yang beragam, seperti buku, gambar, video, perangkat digital, atau media pembelajaran lainnya. Ketika fasilitas sekolah terbatas, guru dapat mengalami kesulitan dalam menyediakan pilihan sumber belajar bagi siswa. Kondisi tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia secara kreatif. Guru tidak selalu membutuhkan teknologi yang kompleks untuk melakukan diferensiasi. Bahan ajar sederhana, lingkungan sekitar, lembar kerja, gambar, maupun kegiatan praktik dapat digunakan selama sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penelitian pada PAI menemukan bahwa keterbatasan media dan alat pembelajaran merupakan salah satu hambatan yang perlu diatasi melalui kreativitas guru serta dukungan sekolah.

e. Pengelolaan Kelas yang Heterogen

Kelas yang heterogen membutuhkan pengelolaan yang lebih fleksibel karena siswa dapat mengerjakan aktivitas yang berbeda dalam waktu yang sama. Guru perlu memastikan bahwa perbedaan kegiatan tersebut tetap terarah dan tidak mengganggu siswa lainnya. Jika pengelolaan kelas kurang baik, pembelajaran berdiferensiasi justru dapat membuat kelas menjadi kurang teratur(Makmur et al., 2025).

Solusi yang dapat dilakukan adalah menetapkan aturan pembelajaran yang jelas, memberikan instruksi yang mudah dipahami, membagi kelompok secara terencana, serta menentukan waktu penyelesaian setiap aktivitas. Guru juga perlu melakukan pemantauan secara berkala untuk memastikan setiap kelompok tetap berada pada jalur tujuan pembelajaran. Penelitian pada pembelajaran berdiferensiasi di PAI menunjukkan bahwa pengelolaan kelas menjadi salah satu tantangan yang perlu diperhatikan dalam penerapan diferensiasi.

f. Kesulitan dalam Asesmen dan Penilaian

Asesmen juga menjadi tantangan karena siswa dapat menunjukkan hasil belajar melalui bentuk yang berbeda. Guru perlu memastikan bahwa perbedaan bentuk tugas tidak menyebabkan standar penilaian menjadi tidak jelas. Misalnya, siswa yang membuat video dan siswa yang membuat tulisan tetap harus dinilai berdasarkan kompetensi yang sama sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Solusinya adalah menetapkan indikator pencapaian dan rubrik penilaian yang jelas. Guru dapat memberikan fleksibilitas dalam bentuk produk, tetapi kriteria keberhasilannya tetap ditentukan berdasarkan kompetensi yang harus dicapai. Dengan demikian, keadilan dalam penilaian tetap terjaga meskipun siswa memperoleh cara yang berbeda dalam menunjukkan hasil belajarnya. Penelitian mengenai permasalahan pembelajaran berdiferensiasi pada PAI menunjukkan bahwa penyusunan asesmen yang mampu mengakomodasi perbedaan siswa masih menjadi salah satu persoalan dalam praktik pembelajaran(Sari et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa optimalisasi pembelajaran PAI berdiferensiasi membutuhkan proses yang bertahap dan berkelanjutan. Guru perlu

memulai dari pemahaman terhadap karakteristik siswa, kemudian menyesuaikan materi, proses, produk, lingkungan belajar, dan asesmen sesuai dengan kebutuhan yang ditemukan. Tantangan seperti keterbatasan waktu, kompetensi guru, fasilitas, pengelolaan kelas, dan penilaian tidak berarti pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat diterapkan, tetapi perlu dihadapi melalui perencanaan yang realistis, peningkatan kompetensi, kolaborasi, dan dukungan sekolah. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih adaptif tanpa kehilangan arah terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI merupakan pendekatan yang menyesuaikan kebutuhan, kemampuan, dan minat peserta didik melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Penerapannya dilakukan melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisinya tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran. Optimalisasi pembelajaran ini perlu didukung oleh asesmen diagnostik untuk mengenali kebutuhan siswa, perencaan yang terarah, pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel, serta evaluasi dan tindak lanjut secara berkelanjutan. Dalam penerapanya, guru juga perlu memperhatikan tantangan berupa keterbatasan waktu, kompetensi guru, fasilitas pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang beragam. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan sumber belajar yang tersedia, dan dukungan sekolah menjadi penting dalam mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian, pembelajaran PAI berdiferensiasi diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif serta membantu peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai islam dalm kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, M. (2024). Penerapan Pendekatan Differensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *20*. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.30603/Ir.V20i2.5898

Amelia, R. (N.D.). *Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran*.

Bakar, M. Y. A., Kholis, N., & Marpuah, S. (2023). The Innovation Of Islamic Education Learning Through Quantum Learning Model. *Jurnal Pendidikan Islam*, *18*.

Dirjo, D., Ilzamudin, I., Hidayat, W., Lugowi, R. A., & Wasehudin, W. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smas Bina Putera-Kopo. *Fikrah : Journal Of Islamic Education*, *7*(1), 21–36. Https://Doi.Org/10.32507/Fikrah.V7i1.1924

Furqon, Z., & Haryanti, E. (2024). Differentiated Learning Strategies: Tailoring Islamic Education To Meet Diverse Student Needs. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, *4*(2), 109–122. Https://Doi.Org/10.15575/Jipai.V4i2.32268

Hazyimara, K., Umar, M. S., & Mardiana, M. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Al-Islam Di Sma Muhammadiyah 2

Sidoarjo. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *8*(1), 15–28. Https://Doi.Org/10.30651/Sr.V8i1.21985

Lestari, U. F., Wati, M., Afandi, M., Subhan, M., & Sahbana, M. D. R. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis. *Journal Of Education Research*, *5*(4), 5272–5280. Https://Doi.Org/10.37985/Jer.V5i4.1806

M. Yunus Abu Bakar, Ah. Zakki Fuad, R. K. (2023). *Teacher's Perspective On Student Center Learning Paradigm In Inclusive Madrasa*. *6*(1). Https://Jurnal.Unissula.Ac.Id/Index.Php/Tadibuna/Article/View/29994

M. Yunus Abu Bakar, M. R. W. R. (2025). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V10i04.38523

Makmur, M., Nurqadriani, Harpina, Hasanah, U., & M. N Jamalia. (2025). A The Challenges And Solutions Of Implementing Differentiated Instruction In Islamic Religious Education At Private Madrasah Tsanawiyah In The Poso Kota Bersaudara District. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *10*(2), 195–210. Https://Doi.Org/10.33477/Alt.V10i2.11388

Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensisasi Di Kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, *2*(1), 1–8. Https://Doi.Org/10.30598/Jgefuege.2.1.1-8

Mas'udah, L., & Bakar, M. Y. A. (2021). *Urgency Of Using Islamic Education Learning Module For Students In Learning From Home*. *1*(1).

Nahdhiah, U., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Optimization Of Kurikulum Merdeka Through Differentiated Learning: Effectiveness And Implementation Strategy. *Inovasi Kurikulum*, *21*(1), 349. Https://Doi.Org/10.17509/Jik.V21i1.65069

Nasution, B., & Abimayu, M. E. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *4*(2).

Nur Hasanah, O. & Sukartono. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *8*(1). Https://Doi.Org/10.30651/Else.V8i1.20798

Nur Rahmadani Muthaharoh, Riya Kusmita, M. Kurniawan, Selvi Afitri, & Ali Iskandar Zulkarnain. (2024). Eksplorasi Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, *22*(1), 46–53. Https://Doi.Org/10.53515/Qodiri.2024.22.1.46-53

Pratama, R. B., & Musliman, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi: Penerapan, Tantangan, Dan Solusi Di SMA Negeri 49 Jakarta. *Journal Of Innovation And Teacher Professionalism*, *3*(3), 628–637. Https://Doi.Org/10.17977/Um084v3i32025p628-637

Ridwan, A., & Umarella, S. (2024a). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Penggerak SMP Negeri 11 Tual. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(3), 137–149. Https://Doi.Org/10.59141/Japendi.V5i3.2734

Ridwan, A., & Umarella, S. (2024b). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Penggerak SMP Negeri 11 Tual. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(3), 137–149. Https://Doi.Org/10.59141/Japendi.V5i3.2734

Sari, N. D., Purnamasari, D., & Gunawan, G. (2025). Analisis Permasalahan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDUA Taman Harapan Curup. *Journal Of Science And Social Research*, *8*(3), 4079–4090. Https://Doi.Org/10.54314/Jssr.V8i3.3869

Septiaseh, D., Pratama, G. C., Haniah, M., & Ridhaningtyas, L. P. (2024). Analisis Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Tinjau Dari Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka: Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, *4*(3), 235. Https://Doi.Org/10.30659/Jp-Sa.V4i3.40390

Siringo Ringo, S. (2025). Systematic Literature Review Dengan Metode Prisma: Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *9*(1), 209–226. Https://Doi.Org/10.26811/Didaktika.V9i1.1760

Sukmawati, A. (2022). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *12*(2).

Wardani, K., & Darmawan, P. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Pendekatan Keragaman Peserta Didik Untuk Memenuhi Target Kurikulum. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *3*(2), 165–171. Https://Doi.Org/10.21776/Ub.Jcerdik.2024.003.02.07